

KEPEMIMPINAN EKSEGETIS YOSUA 1: 3-11 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA SIDANG BANDAR TINGGI

Almaja Sinurat

Institut Agama Kristen Renatus, Kota Pematangsiantar
email: almaja64@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership principles found in Joshua 1:3–11 through an exegetical approach and to examine their implications for the leadership of the Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) at Bandar Tinggi Congregation. Biblical leadership emphasizes the Word of God as the primary foundation for ministry and decision-making. This research employs a qualitative method with data collected through literature review and in-depth interviews involving 30 participants consisting of church elders and congregational members who have experience in church leadership and ministry. The findings indicate that Joshua's leadership is characterized by several key principles, including obedience to God's Word, visionary leadership, readiness in planning and action, courage in facing challenges, and exemplary conduct in guiding the people. These principles remain highly relevant for contemporary church leadership, particularly in responding to globalization, organizational dynamics within the church, and the need for effective ministry development. The study also reveals that implementing biblical leadership principles can enhance the quality of ministry, strengthen the faith of congregational members, and promote both spiritual and organizational church growth. Therefore, church leaders are encouraged to develop leadership rooted in the Word of God, possess a clear vision, and empower congregational members in ministry.

Keywords: *biblical leadership, exegesis of Joshua, church leadership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam Yosua 1:3–11 melalui pendekatan eksegetis serta mengkaji implikasinya bagi kepemimpinan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sidang Bandar Tinggi. Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab menempatkan Firman Tuhan sebagai dasar utama dalam menjalankan pelayanan dan pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap 30 partisipan yang terdiri dari majelis gereja dan jemaat yang memiliki pengalaman pelayanan dalam gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Yosua ditandai oleh beberapa prinsip utama, yaitu ketaatan terhadap Firman Tuhan, kepemimpinan yang visioner, kesiapan dalam perencanaan dan tindakan, keberanian menghadapi tantangan, serta keteladanan dalam memimpin umat. Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang signifikan bagi kepemimpinan gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, dinamika organisasi gereja, serta kebutuhan pengembangan pelayanan yang efektif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pola kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip Alkitabiah dapat meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat iman

jemaat, serta mendorong pertumbuhan gereja secara spiritual maupun organisatoris. Oleh karena itu, pemimpin gereja perlu mengembangkan kepemimpinan yang berakar pada Firman Tuhan, memiliki visi yang jelas, serta mampu memberdayakan jemaat dalam pelayanan.

Kata Kunci: kepemimpinan Alkitabiah, eksegesis Yosua, kepemimpinan gereja

1. Pendahuluan

Alkitab yang adalah Firman Allah memberikan landasan atau pondasi kepemimpinan dan pernyataan Tuhan sebagai satu-satunya pedoman untuk mengerti konsep kepemimpinan. Firman Tuhan adalah pondasi yang pasti, Firman Tuhan adalah kekuatan Tuhan untuk mengarahkan setiap orang yang percaya ke dalam rencana Allah dan menjadi tanggung jawab para pemimpin yang telah dipercayakan untuk bertindak secara iman yang teguh (Roma 1 : 16-17). Jika seorang pemimpin tetap pada landasan keyakinan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan, tentu saja sang pemimpin tidak akan pernah gagal dalam kepemimpinannya. Banyak orang sekarang ini memulai dengan baik, melakukan hal-hal yang hebat untuk Tuhan, tetapi di tengah jalan mereka terhenti. Karena itu, kepemimpinan dalam pelayanan yang tidak didasari dengan Firman Tuhan maka cepat atau lambat akan mengalami keruntuhan. Setiap pemimpin haruslah memiliki visi yang jelas dalam kepemimpinannya. Visi atau impian merupakan target yang harus dicapai. Visi merupakan kekuatan Allah yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik, hal ini hanya dapat dicapai dengan memiliki sikap yang optimis, sebab orang yang suka dengan mengkritik dan ragu-ragu jarang memiliki visi dan cita-cita.

Menurut penulis, hal inilah yang dikerjakan oleh Yosua dalam kepemimpinannya untuk dapat di pedomani bagi setiap pemimpin dalam mewujudkan impiannya mencapai tujuan keberhasilan dan kebahagiaan dengan mengandalkan pengetahuan dan hikmat dari Tuhan.

Di sisi lain, seorang pemimpin tidak cukup hanya berteori tentang kepemimpinan, melainkan sikap dalam bertindak dalam mempengaruhi tindakan seorang pemimpin sangatlah menentukan hasil pencapaian tujuan kepemimpinannya. Sikap seorang pemimpin merupakan sebuah 'power' dalam menyempurnakan tugas kepemimpinannya, sebagaimana hal ini juga terungkap dalam Yosua 1: 6-8 di mana seorang pemimpin yang hebat harus memiliki rasa percaya diri didalam dirinya sendiri dalam menghadapi konsekuensi dalam kepemimpinannya serta memiliki respon pada panggilan atau setiap langkah-langkah yang akan dicapai Yosua 1: 10-11). Jadi, kesimpulan penulis, idealnya seorang pemimpin rohani yang mengikuti pola kepemimpinan Yosua seharusnya mengutamakan tugas panggilan dari pada kepentingan pribadi, memiliki persiapan atau perencanaan yang di sertai dengan hikmat dari Allah, kekuatan dari Tuhan, dan juga harus menjadi orang yang visioner dan bijaksana.

Dalam menghadapi semua kemajuan dan perkembangan dunia ini, maka setiap pemimpin perlu memiliki serta memahami sejauh mana pentingnya visi dan misi dalam organisasi yang dipimpinnya, sebab visi inilah akan membuat mendorong adanya perubahan dari pelayanan seorang pemimpin yang baik untuk mentap dan memiliki masa depan yang gemilang. Satu hal yang dapat dipahami sebagaimana Allah melalui Yosua memerintahkan Israel untuk bersiap-siap untuk menyeberang ke Tanah Perjanjian Allah, hal ini hampir memiliki kesamaan dengan visi yang Tuhan berikan kepada Israel yaitu Tanah Kanaan yang dijanjikan Allah.

Yosua sebagai pemimpin visioner yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, ia menjadi teladan bagi setiap pemimpin bangsa dan juga gereja. Yosua bukanlah manusia yang luar biasa yang Tuhan ciptakan yang berbeda dari kita, namun dia memiliki karakteristik seorang hamba Tuhan yang hanya memberikan hidupnya kepada apa yang Tuhan kehendaki. Yosua adalah seorang pemimpin yang mengetahui kearah mana Tuhan akan membawanya dan dia senantiasa mendengarkan suara Tuhan, dia juga orang mengerti bagaimana untuk mencapai visi dan misi itu dengan pasti. Seorang pemimpin adalah orang yang mengetahui kearah mana akan membawa organisasi atau komunitas yang di pimpinnya. Hamba-hamba Tuhan yang terpanggil dalam pelayanan haruslah diperlengkapi dan dibekali dengan prinsip-prinsip kepemimpinan. Kepemimpinan memegang posisi yang sangat strategis dalam gereja. Oleh sebab itu betapa sangat perlunya pemahaman akan arti kepemimpinan yang Alkitabiah, serta pemahaman keselamatan yang Tuhan inginkan. Jimmy Oentoro mengatakan bahwa, "maju tidaknya dan jatuh banggunya sebuah gereja, organisasi, bangsa tergantung dari pemimpinnya".

Kemerosotan jumlah jemaat yang semakin nyata dari tahun ketahun, keadaan inilah menunjukkan sangat dibutuhkan kemampuan para pemimpin untuk memiliki pemahaman yang benar akan tujuan masa depan dari setiap organisasi ang di pimpinnya. Sering kali karena faktor kepemimpinan terhadap sebuah komunitas ataupun pelayanan jika tidak tepat dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan bisa mengakibatkan perselisihan bahkan perpecahan. Ada beberapa pemimpin yang tidak mau mendengarkan pendapat orang lain atau memihak kepada sebagian orang yang membuat para jemaat tidak suka terhadap gaya kepemimpinannya. Ini juga menjadi hal yang perlu dipahami oleh pemimpin bagaimana seorang pemimpin itu memiliki gaya kepemimpinan yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya. Dari pendapat ini kita dapat memberi pengertian bahwa seorang pemimpin yang tidak dapat mempengaruhi orang lain itu bukanlah pemimpin tetapi pengikut. Kepemimpinan juga adalah seorang yang memimpin orang lain, namun ia juga giat bekerja untuk merealisasikan kegiatan tersebut. Ia harus mempunyai kemampuan untuk memperhatikan dan memahami secara menyeluruh organisasi dan juga mampu mengembangkan potensi yang ada.

Dalam Firman Tuhan memberikan banyak cara dalam mempengaruhi para pengikutnya, dan juga memberikan penekanan sikap hati yang penuh kasih dan ketabahan dalam menjalankan tugas pelayanannya, dan perilaku kepemimpinan yang sangat perlu diteladani. Peneliti juga memperhatikan kepemimpinan para Rasul Tuhan yang begitu luarbiasa mampu mempengaruhi orang banyak, dimana orang tersebut memiliki latar belakang yang sangat berbeda-beda. Sebab Firman Allah mencatat bahwa para Rasul Tuhan mampu mengarahkan atau memimpin banyak orang dengan berbagai macam strategi. Memimpin para jemaat-jemaat Tuhan dalam organisasi gereja bukanlah hanya supaya gedung gereja menjadi penuh, atau supaya gereja menjadi kudus. Tetapi tujuan terakhir dari kepemimpinan gereja ialah supaya jemaat Yesus Kristus dibangun dan para anggota jemaat memiliki jiwa kepemimpinanb terhadap diri sendiri, sehingga mampu membawa dirinya kepada Yesus Kristus. Salah satu masalah terbesar dalam menjalankan kepemimpinan Kristen di gereja atau dalam lingkungan Kristen lainnya adalah kegagalan untuk melihat bukan hanya gaya kepemimpinan pragmatis, tetapi juga gaya kepemimpinan yang Alkitabiah.

Setiap kemajuan dan perubahan bisa saja menimbulkan tantangan baru bagi setiap pemimpin. Alkitab mencatat bahwa Yosua telah mampu memimpin bangsa Israel

keluar dari tanah mesir sampai ke tanah Kanan dengan menghadapi berbagai macam tantangan, sekalipun banyak tantangan yang di hadapinya, tetapi Yosua tetap padamisi Allah untuk menduduki tanah Kanaan tersebut. Untuk itu, setiap hamba Tuhan harus mengerti prinsip-prinsip kepemimpinan sangat perlu di perhatikan untuk menjadi pedoman bagaimana bagaimana ia menjalankan kepemimpinan sehingga pemimpin gereja atau hamba Tuhan dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya dalam meningkatkan pelayanan. Potensi dapat dipahami sebagai sebuah talenta atau karunia dari Allah yang harus diberdayakan dan dikembangkan. Sebagai seorang pemimpin juga harus aktif memperhatikan potensi-potensi setiap anggotanya (jemaatnya) secara benar, jujur dan adil yang dapat dikembangkan dan diberdayakan dalam jemaat sehingga akan memberdayakan dan menguntungkan pelayanan dalam gereja juga. Ternyata dalam Gereja Pentakosta Indonesia ini kurangnya pemberdayaan jemaat dan petensi-potensi kepemimpinan yang visioner mengakibatkan keterlambatan perkembangan pelayanan dan bahkan banyak gereja mengalami kemunduran system pelayanan dari yang sudah pernah ada berjalan dalam beberapa tahun sebelumnya.

2. Tinjauan Pustaka

1. Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama dan Sejarah Pemimpin Bagi Israel

Kepemimpinan dalam perjanjian Lama adalah kepemimpinan yang theokrasi yang artinya Allah sendiri yang campur tangan dalam menjalankan setiap tugas yang akan di kerjakan oleh bangsa itu sendiri. Istilah umum dalam Perjanjian Lama kata dasar pemimpin yang digunakan adalah Chason dan Ra'ah artinya melihat atau penglihatan. Alkitab merupakan buku yang mengagumkan. Bukan hanya karena buku ini meliputi rencana keselamatan, tetapi juga menjadi buku pegangan bagi kepemimpinan, terutama kepemimpinan Kristen. Saya berani mengatakan, sekalipun kita telah mempelajari berbagai teori kepemimpinan sekuler, kita tidak akan menjadi pemimpin yang efektif sebelum mempelajari prinsip-prinsip kepemimpinan dari Alkitab. Alkitab bukan hanya merupakan kisah tentang karya Allah yang luar biasa, melainkan juga kisah para pemimpin pilihan Allah. Dalam Perjanjian Lama kita mengenal lusinan peraih pemimpin besar seperti Abraham, Yusuf, Musa, Yosua, Gideon, Samuel, Elia, Elisa, Daud, Salomo, Daniel. Nehemia dan lain-lain.

2. Fungsi Pemimpin

Fungsi pemimpin adalah merupakan tugas sangat penting dan sekaligus sebagai jaminan keberhasilan suatu komunitas yang di pimpin baik bangsa, gereja maupun komunitas yang sangat kecil sekalipun, juga memiliki tanggungjawab dalam segala situasi dan keadaan yang akan di hadapi oleh komunitas atau benar memiliki organisasi gereja tersebut. Setiap pemimpin harus benar integritas yang benar di mata Tuhan. Allah mempersiapkan seorang pemimpin adalah mulai dari kesederhanan. Allah tidak melihat siapa yang kaya, siapa yang kuat gagah dan perkasa, tetapi Allah melihat siapa yang mau melayani setia dan taat sebagaimana Tuhan rencanakan dalam dunia ini. Sebab kebenaran tidaklah kebenaran kalau Tuhan tidak menilai dan berkata bahwa kebenaran itu adalah kebenaran. Dalam Perjanjian Lama, ada banyak tokoh pemimpin yang di pakai Allah yang mampu menjalankan Tugas dengan benar sebagaimana yang Tuhan rencanakan, selain dari pada Yosua yang peneliti teliti dalam tesis ini.

3. Kepemimpinan Rohani

Kepemimpinan Rohani adalah kepemimpinan yang memimpin kepada hal yang rohani, yaitu kepemimpinan yang di arahkan kepada rencana Tuhan dengan dasar kepemimpinannya adalah Alkitabiah. Kepemimpinan merupakan suatu karunia dan panggilan, kepemimpinan bukanlah suatu posisi, pembawaan atau minat, bukan suatu tingkatan yang di simpan atau sebuah kedudukan yang di genggam, tetapi kepemimpinan itu ialah merupakan karunia rohani, suatu hal supranatural yang memungkinkan. Panggilan untuk menjadi pemimpin berbeda panggilan untuk menjadi gembala atau mengajar. Tidak mengerti hal ini maka para pemimpin gereja akan banyak yang gagal.

4. Teoritis Kitab Yosua dan Pribadi Yosua

Kitab Yosua adalah kitab yang menceritakan peristiwa-peristiwa kunci dalam kehidupan Israel mula-mula melalui gambaran-gambaran yang hidup. Gambaran-gambaran ini begitu kuat dan hidup sehingga gambaran ini sering di ingat dan menjadi bagian pemahaman yang selalu berkesinambungan bagi setiap orang yang menganut atau mempercayai kitab Perjanjian Lama secara khusus. Hal ini termasuk penyeberangan sungai Yordan, penaklukan tanah itu, pembagian suku dan belajar bagaimana menyembah Allah sebagai satu bangsa yang bersatu. Kitab Yosua adalah kitab atau Firman Allah yang memberitahukan kepada seluruh umat tentang perjalanan bangsa Israel dari tanah pembuangan menuju tanah Kanaan.

5. Kepemimpinan Yosua (Egsegetis Yosua 1:1-11)

a. Firman Tuhan Kepada Yosua (Suara Dari Allah Kepada Seorang Pimpinan, Sebagai Visi, Misi

Tugas yang di berikan kepada Yosua atau Firman Allah yang datang kepada Yosua adalah sesuatu kehormatan. Kehormatan itu adalah salah satu tanggungjawab yang harus di syukuri dan harus menjadi sarana untuk semakin rendah hati. Tanggungjawab di sini adalah membebaskan Yosua untuk selalu berusaha menjadi pemimpin yang berkompeten, dan kekuatan besar bersarang di tangannya, oleh dia yang merupakan sumber kehormatan dan kekuasaan, dan oleh siapa raja memerintah. Instruksi yang diberikan kepadanya, oleh kebijaksanaan tak terbatas, dan dorongan oleh Allah segala penghiburan.

b. Egsegetis Yosua 1: 2 (Bersiaplah Sekarang Seberangi Sungai Yordan) Pemimpin Yang Memiliki Perencanaan dan Ketaatan Ke pada Perintah.

Allah memanggil bangsa Israel adalah bukan kepada personal, melainkan kepada keseluruhan umat-Nya. Tetapi Dia bekerja kepada semua umatnya adalah melalui orang-orang tertentu sebab Allah itu adalah kudus, sementara manusia tidak semua berpikir hal yang kudus dan tidak semua selalu menjaga ke kudusannya. Dari kata *וְכָל הָעָם* yang artinya adalah dan seluruh bangsa, seluruh umat. Sekalipun banyak orang Israel yang tidak sampai ke tanah Kanaan, hal itu bukanlah visi misi dari Allah, melainkan karena pilihan ke tidak taatan personalnya kepada janji Allah.

c. Egsegetis Yosua 1:3 (Pemimpin harus Berpegang kepada VISI DAN MISI YANG DATANG DARI TUHAN)

Yosua 1:3 Aku berkata kepada Musa: "Setiap tempat yang diinjak kakimu, telah Kuberikan kepadamu, Yosua, dan kepada seluruh umat-Ku. Yosua 1:3 Setiap tempat yang diinjak telapak kakimu, telah Kuberikan kepadamu, seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa.

3. Metode Penelitian

Menurut Andreas B. Subagio metode penelitian meliputi semua keterangan mengenai bagai mana penelitian di jalankan. Lebih lanjut dalam bukunya Subagio memaparkan beberapa cakupan dan metode penelitian yakni, penjelasan mengenai rancangan penelitian (golongan, jenis, rancangannya, dan alasan pemilihannya) serta bagai mana pemakaiannya; penjelasan itu bukan penjelasan umum, melainkan mencerminkan penerapan rancangan untuk menyelesaikan masalah penelitian tertentu; pada Penelitian kualitatif, ciri-ciri partisipan atau situs penelitian yang berhubungan dengan penelitian harus dijelaskan secara terperinci (bahkan lebih terperinci), prosedur penarikan sampel juga harus dijelaskan secara terperinci; penjelasan terprinci mengenai metode pengumpulan data, semua alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian, dan alasan pemakaiannya. Alat ukur yaitu yang berhubungan dengan sifat soal, pedoman pemberian nilai, pengenaan, validitas, dan realibitasnya juga harus dijelaskan; pernyataan mengenai keterbatasan dan pra anggapan. Keterbatasan dapat juga di masukkan kedalam pasal pembahasan (sebelum bagian mengenai rekomendasi); penjelasan singkat mengenai peristiwa atau masalah yang tidak di harapkan, yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian (jika ada), yang mungkin telah mempengaruhi hasil penelitian. Berdasarkan uraian Andreas B. Subagyo tersebut maka peneliti menyusun metode penelitian tersebut.

Secara umum menurut Subagyo setidaknya ada lima metode, pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni: 1) Metode wawancara, 2) Metode Observasi, 3) Metode pemeriksaan dokumen, 4) Metode pengalaman Pribadi, 5) Metodevisual.nAdapun metode pengumpulan data yang akan peneliti pakai dalam penelitian Teologi praktika (pastoral) adalah metode wawancara dan juga langsung metode khotbah dan melihat, mengumpulkan tanggapan tanggapan beberapa orang yang memiliki kompetensi untuk itu. Menurut Subagyo, pada metode wawancara, Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjed penelitian, baik secara perseorangan, berkelompok, ataupun secara bersamaan." Metode wawancara yang akan digunakan adalah Wawancara mendalam (Deep Interview), yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengembangan/pendalaman yang bersifat tidak terstruktur setelah pertanyaan terstruktur yang sudah di siapkan dijawab oleh partisipan, ditandai oleh keterbukaan, keterlibatan emosional, dan kepercayaan antara pewawancara dan orang yang di wawancarai. Pertanyaan-pertanyaanya yang di ajukan bersifat terbuka dan tidak memaksakan pengelompokan jawaban.

Menurut Subagyo, bagian ini menjelaskan bagai mana langkah-langkah pengumpulan data dengan metode yang dipilih serta alat yang akan di pakai. Dengan kata lain, ini adalah penjelasan mengenai pelaksanaan metode pengumpulan data, dan penjelasan mengenai data yang akan di peroleh.⁹⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut,

peneliti menyusun prosedur pengumpulan data pada metode wawancara sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan pertemuan secara langsung dengan para partisipan. Pertemuan akan di atur dengan membuat janji terlebih dahulu untuk mengatur waktu dan tempat pertemuan.
2. Setelah bertemu dengan partisipan, maka peneliti akan mengawali wawancara dengan mengutarakan maksud kedatangan peneliti, yakni untuk melakukan survei jemaat tentang sejauh mana kepemimpinan Gereja membangun komunikasi bagi jemaat.
3. Peneliti akan meminta partisipan untuk menjawab semua pertanyaan dengan jujur, meyakinkan kerahasiaan jawaban, dan bahwa jawaban mereka akan dimuat dalam tesis memakai sistem pengkodean sehingga tidak akan menyebut nama secara langsung.
4. Wawancara akan dilaksanakan dengan tatap muka secara personal.
5. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar wawancara yang peneliti telah susun, namun peneliti tidak menutup kemungkinan menanyakan pertanyaan-pertanyaan pendalam yang bersifat yang tidak terstruktur ketika peneliti menerima jawaban-jawaban yang masih perlu di dalami.
6. Peneliti akan memberikan keleluasan pada partisipan untuk memberikan dinamika kepemimpinan, GPI Sidang Bandar Tinggi, seperti tantangan dan komplik-komplik yang terjadi dalam kehidupan jemaat tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis telah mewawancarai 30 orang yang merupakan majelis gereja dan jemaat yang telah mempunyai pengalaman dan memiliki pendidikan teologi dan juga sebagian yang tidak beerlatarbelakang teologi, namun sudah memiliki pengalaman kepemimpinan lebih dari 10 tahun di Gereja GPI Sidang Bandar Tinggi. Untuk kepentingan efisiensi, efektivitas, serta kerahasiaan partisipan dalam pendeskripsian data, maka penulis akan menuliskan nama-nama partisipan dalam bentuk kode (pengkodean).

Adapun sistem encode yang penulis pakai adalah sistem encode yang di gunakan oleh batabase kejemaat GPI Sidang Bandar Tinggi yakni dengan mengambil 2 huruf awal dari nama-nama partisipan, dari daftar majelis dan jemaat yang penulis telah wawancarai di buat dalam tabel. Penyajian dilakukan dengan menyajikan jawaban-jawaban per indikator. Kode (M) menunjukkan kepada majelis dan (J) menunjukkan kepada jemaat.

b. Analisis Data

Data hasil wawancara yang telah disajikan di bagian awal bab ini akan di analisis dengan cara mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, dan membuat iktisar data hasil wawancara langkah analisis juga di lengkapi dengan komporasi antara jawapan para majelis dan jawaban jemaat.

Indikator No 1 Kepemimpinan GPI Sidang Bandar Tinggi yang mengutamakan Rencana Tuhan dalam menjalankan tugas pelayanannya?> perlu untuk membangun hubungan yang lebih sungguh-sungguh lagi dengan Tuhan (rajin berpuasa, rajin dalam ibadah doa setiap malam). Dari 30 partisipan, 15 orang majelis menyatakan bahwa

Kepemimpinan GPI Sidang Bandar Tinggi yang mengutamakan Rencana Tuhan dalam menjalankan tugas pelayanannya perlu di tingkatkan dan 15 orang jemaat partisipan menyatakan hal yang sama, agar para Kepemimpinan GPI Sidang Bandar Tinggi yang mengutamakan Rencana Tuhan dalam menjalankan tugas pelayanannya yang lebih baik lagi.

Indikator No 2 Bagai cara pemimpin untuk memiliki persiapan, perencanaan serta mengambil untuk taat kepada suara Tuhan? > perlu menunjukkan keteladanan cara kepemimpinan untuk memiliki persiapan, perencanaan serta mengambil untuk taat kepada suara Tuhan Dari 30 orang partisipan, 15 orang majelis 13 orang menyatakan baik dan, 2 orang menyatakan kurang baik dan dari 15 partisipan jemaat menyatakan kurang baik karena banyak pemimpin menjadi sombong atas hasil yang di capai dalam menjalankan kepemimpinan, ketika banyak pujian yang datang dari orang banyak maka banyak di antara hamba Tuhan yang merasa sudah mampu dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagaimana maksud Tuhan dalam hidup mereka sebagai pelayan Tuhan.

Indikator No 3 bagaimana Pengembangan Visi dan Misi, dalam meningkatkan Kompetensi dalam meresponi kemajuan globalisasi? > sangat menanggapi perkembangan informasi globalisasi yang sedang terjadi dalam sains yang sedang berkembang. Dari 30 orang partisipan, 14 orang majelis menyatakan para pemimpin GPI Sidang Bandar Tinggi sangat mengikuti perkembangan iptek dan orang menyatakan tidak mendukung dari 15 orang partisipan jemaat menyatakan hal yang sama bahwa pemimpin GPI Sidang Bandar Tinggi sangat antusias dalam mendukung perkembangan globalisasi yang sedang terjadi.

Indikator No 4 bagaimana Pemimpin GPI dalam menguji Visi dan Misinya dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mempercayai adanya jaminan penyertaan Tuhan? > sangat baik Dari 30 orang partisipan, 13 orang majelis menyatakan baik dan 2 orang menyatakan kurang baik Dari 15 orang partisipan jemaat menyatakan baik.

Indikator No 5 bagaimana kepemimpinan GPI dalam berdedikasi dan menggunakan hikmat yang Tuhan berikan ketika banyak tantangan? > sangat baik Dari 30 orang partisipan. 15 majelis menyatakan sangat baik sama halnya dengan Dari 10 orang partisipan jemaat menyatakan baik.

Indikator No 6 Bagaimana kepemimpinan GPI Sidang Bandar Tinggi dalam mengaplikasikan pola kepercayaan kepada Tuhan? > sangat baik > sangat baik Dari 30 orang partisipan, 15 majelis menyatakan sangat baik sama halnya dengan Dari 10 orang partisipan jemaat menyatakan baik.

Indikator No 7 Bagaimana kepemimpinan GPI Sidang Bandar Tinggi dalam mengaplikasikan keteladanannya sebagaimana Yosua telah memberikan keteladanan kepada bangsa Israel? > Keteladanan yang terjadi dalam menumbuhkan semangat umat sangat nyata dan mendominasi Dari 30 orang partisipan, 13 orang majelis menyatakan baik dan 2 orang menyatakan kurang baik Dari 15 orang partisipan jemaat menyatakan baik.

c. Kepemimpinan GPI

Adapun langkah-langkah yang akan di tempuh oleh Gereja Sidang Bandar Tinggi dalam melakukan tugas kepemimpinannya akan di uraikan berdasarkan sistim yang ada

dalam gereja baik dari tingkat pusat, daerah hingga ke gereja lokal, selanjutnya Matriks Sistim Operasional Pelayanan, HRD dan terakhir, Evaluations performance.

Uraian tentang sistim yang ada dalam Gereja Pentakosta Indonseia di bagi dalam 7 bagian, yakni bentuk pemerintahan / kepemimpinan, penetapan jabatan pimpinan pusat, tugas dan tanggung jawab pemimpin pusat. Gereja Pentakosta Indonseia memiliki kepemimpinan "Sinodal", yaitu pemerintahan atau kepemimpinan Gereja Pentakosta Indonseia terdiri dari Sinode yaitu sidang pengambilan keputusan tertinggi Gereja Pentakosta Indonseia. Majelis Pekerja Lengkap (MPL) yaitu sidang perwakilan pejabat Gereja Pentakosta Indonseia sinode untuk menilai dan menerima yang bertindak pertanggungjawaban. BPH. Majelis Pertimbangan (MP) yaitu Badan pemberi pertimbangan dan nasehat kepada Gereja Pentakosta Indonseia. Badan Pekerja Harian (BPH) yaitu pelaksana keputusan sinode dan atau MPI.. Majelis Daerah (MD) yaitu sidang pengambilan keputusan di tingkat daerah. Badan Pekerja Daerah (BPD) pelaksana harian keputusan Majelis Daerah dan atau BPH. Gembala Jemaat yaitu pimpinan Jemaat Lokal. di pegang sepenuhnya oleh pimpinan setiap tingkat pelayanan. Secara sentralisasi, kepemimpinan Gereja Pentakosta Indonseia di pegang oleh pimpinan pusat yang lazimnya di sebut "ketua umum".

Penetapan seseorang menjadi pemimpin pusat atau "ketua umum" melalui pemilihan dan keputusan senode yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali artinya jabatan pimpinan pusat hannya untuk masa 4 tahun dan akan dilakukan pemilihan dan penetapan kembali. Persyaratan pencalonan seseorang menjadi pemimpin pusat GPI berdasarkan ketentuan disiplin GPI (AD/ART) adalah seorang pendeta yang mempunyai pengalaman mengembalikan jemaat Gereja Pentakosta Indonseia sekurang-kurangnya 12 (dua belas) tahun, sedang atau pernah menjabat sebagai pengurus dalam organisasi Gereja Bethel Indonesia di tingkat pusat atau daerah.

Dari hasil penelitian yang telah di laksanakan bahwa hubungan antara pusat dengan daerah kurang berjalan dengan baik karena pusat tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di karenakan keterbatasan menejemen ke uangan pusat, karena keuangan pusat sangat bergantung kepada kekuatan eksternal.

5. Kesimpulan

Tesis ini telah membahas Pola kepemimpinan Yosua yang Alkitabiah dan sudah di gunakan dalam mengembangkan kepemimpinan di Gereja Pentakosta Indonesia Di Sidang, tesis ini telah menunjukkan bahwa adanya implikasi kepemimpinan Yosua terhadap GPI Sidang Bandar Tinggi.

Kepemimpinan yang di kerjakan Yosua adalah kepemimpinan yang sangat berhasil dan sangat perlu di perhatikan dalam era globalisasi ini guna untuk menghindari ajaran yang tidak benar di tengah-tengah gereja yang sedang dunia sekuler. Dengan mengaplikasikan pola bersaing dengan kepemimpinan Yosua terhadap kepemimpinan Gereja Pentakosta Indonesia maka Gereja pasti dan sudah memperlihatkan hasil atu dampak yang benar. Keberhasilan kerja/organisasi adalah di tentukan oleh pemimpin yang ASHOTlavalitas. Pertumbuhan jemaat, kualitas iman jemaat, mati dan tumbuhnya iman jemaat adalah termasuk bagian dari pekerjaan pemimpinnya.

Daftar Pustaka

Gangel, Kennet O. (2001) Membina Pemimpin Pendidikan Kristen. Malang: Gandum Mas.

- J. King, Philip dan Lawrence E. (2011). *Estager Kehidupan orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK.
- James, Poling N dan Donald E. Miller. (1985). *Foundation for a Praktikal Theology of Ministry*. Nashville: Abingdon Press.
- Jimmy, Oentoro. (1988). *Pemimpin Rohani yang Kompeten*", dalam *Kepemimpinan dan pembinaan warga gereja*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa.
- Kamus Gambaran Alkiah The Dictionary of Bablikal bma Surabaya.
- Lembaga Biblika Alkitab. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. (Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya 2010
- Roberts, Liardon. (2001). *Keberhasilan dalam kehidupan dan pelayanan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel.
- Sihombing, Lince. (2013). *Pendidikan Kompetensi*. Sekolah Tinggi Teologi Renatus, Pematang Siantar.
- Stedman, Ray C. (2010). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: Discovery House
- Storm, Bons. (2008). *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif termasuk Riset Teologi dan keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Tjandra, Lukas. (2002). *Latar Belakang Perjanjian Baru (III)*. Malang: Literatur SAAT.